

Menyelamatkan Hutan dan Jelutung ala Pak Saman

Oleh: Jasnari

Waktu sudah menunjukkan jam 5 sore, ketika saya berkunjung ke kebun Pak Saman. Saat itu, Pak Saman masih asyik bekerja di kebun miliknya. Pak Saman yang ramah menyambut kedatangan saya dengan akrab dan mengusulkan untuk mengobrol di rumah. Setibanya di rumah beliau, percakapan kami bergulir di seputar topik penyelamatan hutan dan penanaman Jelutung.

Pak Saman, lelaki sederhana kelahiran 45 tahun yang lalu, adalah seorang petani dari Dusun Parit Delapan, Desa Senyerang (sekarang Desa Sungai Landak), Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Untuk sumber mata pencahariannya, Pak Saman bertanam karet, pinang, kelapa dan bersawah. Ketika kita mengunjungi kebunnya, ada hal yang membedakan Pak Saman dengan petani lainnya, yaitu kegemarannya menanam jenis kayu-kayu bermanfaat di kebunnya. Pak Saman sempat dicemooh oleh tetangga sekitarnya karena pilihan jenis tanaman di lahan miliknya dan kebiasaannya membibitkan kayu di kebun bercampur dengan tanaman lainnya.

Tahun 2006, Pak Saman mulai menanam Jelutung. Keingintahuannya terhadap bibit sangat tinggi hingga akhirnya Pak Saman menjadi penangkar bibit Jelutung dan juga bibit beberapa jenis kayu lokal lain yang bersumber dari hutan tersisa yang dikelolanya. Persinggungan dengan hutan bukanlah hal baru bagi Pak Saman, karena sejak tahun 1984 beliau menjadi 'pembalok ilegal' hingga memutuskan berhenti di tahun 2000.

Pak Saman dan kelompoknya menjadi orang-orang pertama yang merintis penanaman Jelutung di Tanjung Jabung Barat. Pada beberapa kesempatan sosialisasi, Dinas Kehutanan Tanjung Jabung Barat menjadikan Pak Saman dan kelompoknya sebagai contoh petani yang telah menanam Jelutung secara swadaya dan membuktikan bahwa Jelutung bisa dibudidayakan.

Pada pertemuan sore itu, saya mendapat kesempatan untuk menggali lebih jauh tentang upaya Pak Saman dalam menjaga kelestarian hutan dan menanam berbagai jenis pohon termasuk Jelutung (*Dyera polyphylla*).

Dari mana Bapak mendapatkan sumber bibit kayu tersebut? Dan dari mana Bapak belajar membuat pembibitan kayu-kayuan?

Bibit kayu saya dapatkan dari hutan tersisa yang saya kelola di ujung parit ini, Mas. Luasnya kecil, hanya sekitar 50x100 depa (1 depa = 1.7m). Kalau membuat bibit tidak ada yang mengajari, saya hanya coba-coba saja. Pokoknya dicoba saja, kalau gagal ya diulang lagi... Alhamdulillah berhasil.

Petani lain memanfaatkan lahan untuk pertanian yang cepat menghasilkan uang, kenapa Bapak justru membiarkan lahan hutan itu dan menjaganya?

Lahan saya hanya di belakang rumah ini Mas, seluas dua hektar. Sebagian saya tanami kelapa, pinang dan Jelutung dan sebagian lagi ditanami karet dan Jelutung. Kalau lahan hutan itu memang sengaja saya biarkan karena saya ingin memelihara pohon-pohon di dalamnya. Saya hanya akan mengambil kayu seperlunya jika membutuhkan saja. Pada bagian yang kayunya sedikit saya tanami kembali.

Saat ini hutan sudah sangat sedikit, itulah sebabnya saya tetap mempertahankan hutan yang tersisa ini. Kalau semua dibuka menjadi lahan pertanian, ke mana nanti kalau kita mau cari kayu atau sumber bibit kayu? Padahal kita semua di sini sangat membutuhkan kayu untuk rumah dan kebutuhan lainnya. Kayu menjadi barang yang langka sehingga harganya sangat mahal. Sejak kehadiran perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI) di sekitar desa, kami kesulitan mendapatkan kayu untuk bahan bangunan. Bahkan beberapa tahun terakhir ini, masyarakat sudah banyak yang memanfaatkan batang Kelapa untuk dijadikan bahan membuat rumah,



Pak Saman (foto: Jasnari)

padahal kita bergantung kepada kelapa sebagai sumber penghidupan.

Kayu jenis apa saja yang Bapak tanam?

Di hutan maupun di kebun yang saya kelola saya menanam beberapa jenis pohon yang bermanfaat untuk diambil kayunya maupun getahnya, seperti Jelutung, Geronggang (*Cratogeomys arborens* (Vahl) Blume), Punak (*Tetramerista glabra*), Medang sendok (*Endospermum diadenum*), Eucalyptus (*Eucalyptus* spp.), Jabon (*Anthocephalus* spp) dan lain-lain. Bibit kayu-kayu lokal berasal dari lahan yang saya kelola.

Bagaimana cara Bapak menjaga hutan yang tersisa supaya kondisinya aman?

Pada mulanya saya hanya berfikir bagaimana caranya menjaga indukan Jelutung yang ada, karena kalau tidak dijaga, akan ditebang dan musnahlah semuanya. Lalu saya berinisiatif menemui Dinas Kehutanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan meminta untuk dibuatkan tulisan "pohon dilindungi" pada kertas yang kemudian dilaminating. Pada akhirnya tanda tersebut saya tempelkan di pohon pohon lainnya juga. Selain menempeli kertas, saya sampaikan ke masyarakat setempat dan orang-orang yang masuk mencari kayu bahwa pohon dan hutan ini dilindungi. Bagi siapa saja yang berani menebang pohon di sekitar kebun atau hutan tersebut,

akan saya laporkan kepada pihak yang berwenang. Begitulah cara saya mengamankan pohon dan hutan, Mas. Lama-lama tidak ada yang berani mengganggu lagi. Supaya pohonnya bertambah, saya tanami dengan bibit-bibit kayu yang saya buat sendiri.

Apakah Bapak merasakan ada dampak dari hilangnya hutan terhadap pertanian masyarakat setempat dan apa rencana Bapak ke depan?

Dulu pernah ada kejadian kumbang menyerang tanaman kelapa. Kejadiannya pada awal tahun 2000an bersamaan dengan pembukaan hutan secara besar-besaran oleh perusahaan HTI di sekitar desa. Banyak kebun kelapa masyarakat yang berdampingan/berdekatan dengan hutan yang dibuka tersebut diserang kumbang. Kumbang menyerang umbut kelapa sehingga menyebabkan pohon kelapa mati. Masyarakat mengalami kerugian karena banyak kebun kelapa mengalami gagal panen. Kejadian serangan kumbang tersebut saya yakini itu merupakan akibat hilangnya hutan tempat hidup kumbang dan binatang lainnya.

Saya akan tetap menjaga hutan tersebut dan terus menanam kayu yang ada untuk penghijauan. Kalau kayu itu sudah besar kan bisa dipanen dan dijual. Selain menanam pohon yang menghasilkan kayu, saya juga ingin menanam pohon Aro (*Ficus sp.*), tetapi kendalanya hingga saat ini masalah bibit. Pohon aro itu kalau berbuah disukai burung. Nah, burung-burung itu bisa memangsa ulat-ulat yang mengganggu tanaman petani.

Sebagai *pioneer* penanaman Jelutung di Desa Senyerang dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Bapak menanam Jelutung di kebun. Sejak kapan dan bagaimana Bapak mengenal Jelutung?

Pohon dan getah Jelutung sudah lama saya kenal semenjak ketika masih bekerja sebagai pencari kayu (pembalok) di hutan. Sebelum tahun 2000 banyak masyarakat setempat yang pendapatannya bersumber dari menjual getah Jelutung. Getahnya laku dijual dan mahal harganya, selain itu menjualnya mudah karena pembeli ada di desa.

Menyadap Jelutung di hutan menggunakan sistem jalur, dengan 25 – 40 pohon Jelutung per jalur. Sadapan per hari berkisar 25 – 40 kg per hari. Getah Jelutung hasil sadapan kemudian dicetak dan dijual ke pengumpul di desa. Aktivitas penebangan kayu dan pembukaan lahan oleh perusahaan HTI di sekitar desa menyebabkan Jelutung sulit didapatkan.

Kapan Bapak mulai membudidayakan Jelutung?

Saya berfikir seandainya Jelutung itu ditanam sehingga kita tidak perlu berjalan jauh seperti di hutan dulu, betapa menguntungkannya. Berdasarkan pemikiran tersebut, tahun 2006 saya mulai menanamnya di kebun belakang rumah. Saya dapatkan bibitnya dengan membeli dari penangkar di Bayung Lincir - Sumatra Selatan melalui seorang kenalan.

Dalam rangka uji coba, saya hanya membeli 50 batang. Setelah mengetahui bahwa Jelutung bisa di bibitkan, saya

langsung mencari pohon Jelutung di kebun-kebun masyarakat dan di dalam hutan tersisa yang saya kelola. Kegagalan pada awal membibitkan Jelutung tidak menyurutkan niat saya untuk terus mencoba hingga akhirnya saya berhasil.

Bagaimana membuat bibit dan menanam Jelutung?

Indukan Jelutung yang dijadikan sumber bibit saat ini berada di kebun-kebun masyarakat dan sebagian berada di hutan sekunder yang saya kelola. Kami kelola dan kami sepakat menjaganya bersama anggota kelompok. Kelompok pembibitan Jelutung terbentuk tahun 2007 dengan jumlah anggota sebanyak 18 orang. Indukan Jelutung yang kami miliki seluas 40 ha sudah disertifikasi oleh Balai Perbenihan Tanaman Hutan (BPTH) Palembang tahun 2008.

Menanam Jelutung saya lakukan dengan pengetahuan sekedarnya. Jarak tanam Jelutung 3 x 4 m dan sejauh ini belum ada kendala pertumbuhannya. Sejak tahun 2007 mulai banyak yang tertarik dan menanam Jelutung sebagai pilihan tanaman di lahan gambut.

Bagaimana harapan Bapak ke depan?

Saya berharap Jelutung yang saya tanam terus tumbuh dengan baik dan menghasilkan, sehingga memberi manfaat secara ekonomi dan lingkungan. Untuk kebutuhan kayu, semoga masyarakat banyak yang mau menanam pohon kayu di kebunnya, jadi kebutuhan kayu bangunan akan mudah didapatkan.

Pengalaman membuat bibit dan menanam Jelutung yang begitu sulit menjadi pembelajaran bagi Pak Saman. Pak Saman juga berharap masyarakat menjaga hutan dan berinisiatif untuk menanam berbagai macam pohon di lahan mereka untuk berbagai kebutuhan hidup. Ke *pioneer* an Pak Saman patut menjadi panutan demi untuk menjaga kelestarian hutan dan untuk pemenuhan kebutuhan kayu dan kebutuhan hidup lainnya dari lahan pertanian berbasis pohon tanpa harus mengganggu kelestarian hutan yang masih tersisa.

Selamat meneruskan perjuangan, Pak Saman....



Kiri: Pak Saman dikebun Jelutung miliknya yang ditanam tahun 2006; Kanan: sertifikat sumber benih yang di keluarkan BPTH Sumatra Selatan (foto: Jasnari)